

## **Analisis Profil Dimensi Beriman Dan Berakhlak Mulia Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Katolik Di Sekolah Dasar**

**Meriana<sup>1</sup>, Hendrikus Torimtubun<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana, Bengkayang

Email: [meriana@shantibhuana.ac.id](mailto:meriana@shantibhuana.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi dimensi beriman dan berakhlak mulia dan bagaimana penerapannya berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Agama Katolik. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode Kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana profil dimensi beriman dan berakhlak mulia tercermin dalam diri peserta didik serta bagaimana dimensi tersebut berperan dalam membentuk karakter peserta didik selama mengikuti pembelajaran Agama Katolik di SD, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam dimensi tersebut belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, dalam perspektif teori pembentukan karakter, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting sebagai model bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, guru telah menunjukkan keteladanan melalui sikap sabar, disiplin, dan beriman. Namun, belum semua peserta didik mampu meniru atau menginternalisasi sikap tersebut, yang menunjukkan bahwa proses *modeling* belum sepenuhnya efektif.

**Kata Kunci:** Dimensi Beriman, Berakhlak Mulia, Karakter.

### **Abstract**

*This research was conducted to analyze the implementation of the dimension of faith and noble character, and how its application contributes to the character formation process of students in Catholic Religious Education. This research was structured using a qualitative method through a descriptive approach. This approach was chosen by the researcher to gain an in-depth understanding of how the profile of the faith and noble character dimension is reflected in students, as well as how this dimension plays a role in shaping students' character during Catholic Religious Education classes in elementary school. The results indicate that the indicators within this dimension have not been fully achieved. Furthermore, from the perspective of character formation theory, the exemplary behavior of the teacher plays a crucial role as a model for students. In this study, the teacher has demonstrated exemplary behavior through patience, discipline, and faith. However, not all students have been able to imitate or internalize these attitudes, indicating that the modeling process has not been fully effective.*

**Keyword:** Faith, Moral Integrity, Character

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Simanjorang & Rani, 2022). Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan akademik, perkembangan sosial, karakter peserta didik. pada tahapan ini peserta didik baru mengenal berbagai nilai yang akan menjadi dasar bagi kepribadian mereka dimasa depan. Pembentukan karakter sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menyiapkan generasi beriman, bermoral, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat (Amaturrohman, 2025). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Profil lulusan Pelajar Pancasila, salah satunya adalah dimensi beriman dan

berakhlak mulia sebagai fondasi bagi perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik di usia dini.

Pembelajaran agama katolik adalah kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan potensi kemampuan peserta didik dalam pertumbuhan iman dan ketaatan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran gereja katolik Anselmus (Priyanto 2023). Pendidikan Agama bertujuan agar peserta didik mampu menciptakan relasi yang baik bersama Tuhan Yesus dan mampu membangun hidup yang semakin beriman dan tidak mudah jatuh dalam dosa, pendidikan agama juga tidak hanya menambah wawasan atau pengetahuan terkait keagamaan tetapi juga dapat mengasah keterampilan keagamaan dalam mewujudkan nilai-nilai moralitas yang mencakup sikap dan tindakan peserta didik. maka dari itu, pelajaran agama menekankan pada budi pekerti. Hakekat budi pekerti adalah sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, keluarga dan lingkungan sekitarnya (Wahyuningrum, 2020).

Pembelajaran Agama Katolik menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai iman, moral, dan kebiasaan hidup baik (Bhoki, 2025). Usaha ini dilakukan guru secara terencana untuk menumbuhkan iman dan ketakwaan peserta didik sesuai ajaran Gereja. Pembelajaran juga diarahkan dapat membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun dengan umat beragama lain, pembelajaran agama katolik tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada proses nilai-nilai Kristiani agar peserta didik mampu menghayati, menghidupi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wilhelmus & Wahyuni, 2024). Namun pada kenyataannya, profil dimensi beriman dan berakhlak mulia terhadap pembentukan karakter di SDN 08 Timonong sering kali belum berjalan dengan maksimal. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai beriman dan berakhlak mulia, seperti kurang disiplin, kurang menghargai teman, dan belum menunjukkan kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran iman katolik. Oleh sebab itu guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan iman dan karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan realitas di lapangan (Yantos, 3(1) 23-32).

Pendidikan agama katolik ingin membekali keterampilan dan kebiasaan positif dalam mewujudkan iman katolik. Contohnya seperti keterampilan membaca Alkitab, mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pelayanan di gereja maupun dilingkungan sekitar, dan terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian. Ruang lingkup terhadap pendidikan agama katolik adalah mencakup personal, komunal, dan misi (Fransica, 2023). Secara persolan, pendidikan agama katolik bertujuan untuk membina hubungan pribadi

manusia bersama Tuhan Yesus Kristus, lalu secara komunal pendidikan agama katolik ingin membangun sebuah komunitas yang mengimani Tuhan Yesus dalam semangat persaudaraan iman katolik. Dan secara misi agama katolik ingin mengusahakan peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengikuti bagian dari misi gereja untuk membawa kabar baik di tengah dunia. Pendidikan Agama Katolik bukan sekedar dalam menyampaikan pengetahuan secara teoritis, melainkan mengandung hal yang luas yaitu bagaimana iman peserta didik dapat diintegrasikan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari (Bhoki, 2023).

Kondisi ini juga menegaskan perlunya penelitian secara mendalam mengenai profil dimensi beriman dan berakhlak mulia pada pembelajaran Agama Katolik benar-benar di jalankan di SDN 08 Timonong. Penelitian ini juga sangat penting untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami keberhasilan maupun hambatannya, guru dan sekolah dapat mengevaluasi serta meningkatkan strategi pembelajaran agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dengan maksimal. berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi dimensi beriman dan berakhlak mulia dan bagaimana penerapannya berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Agama Katolik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung terwujudnya peserta didik yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

## **METODE**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode Kualitatif melalui pendekatan deskriptif, metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, pengalaman, dan pemahaman terhadap suatu masalah daripada menggunakan angka atau perhitungan statistik. (Sugiyono 2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana profil dimensi beriman dan berakhlak mulia tercermin dalam diri peserta didik serta bagaimana dimense tersebut berperan dalam membentuk karakter peserta didik selama mengikuti pembelajaran Agama Katolik di SDN 08 Timonong. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati realitas yang terjadi di lapangan secara alami, menggali pengalaman peserta didik, dan memahami bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks sebenarnya.

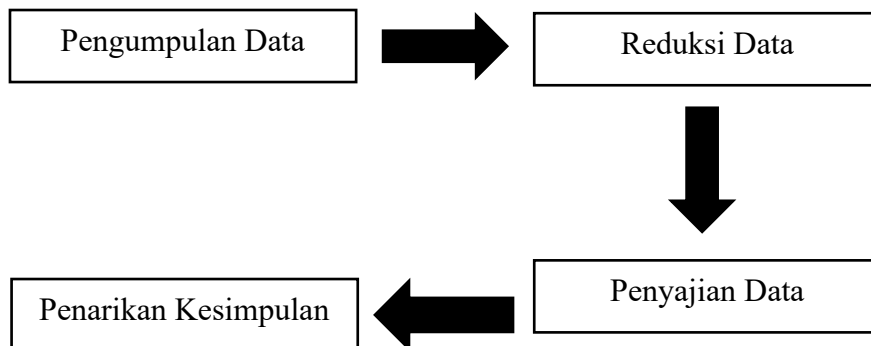
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Timonong yang berlokasi di Jln. Panglima Balio Balijok, Desa Bani Amas, Kec. Bengkayang, Kab. Bengkayang, 79212, Prov. Kalimantan Barat.

Subjek penelitian yang berjudul “Analisis Profil Dimensi Dan Berakhlak Mulia Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Katolik Di SDN 08 Timonong”. Objek pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas V (Lima) dengan jumlah laki-laki sebanyak 11 orang dan jumlah perempuan 5 orang sehingga total keseluruhan peserta didik kelas V adalah 16 orang.

Instrument pengumpulan data (1) Teknik Observasi Instrumen observasi digunakan untuk mengukur Profil Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia Terhadap Pembentukan Karakter Terhadap Pembentukan Karakter. Instrumen ini terdiri dari 5 butir pertanyaan. (2) Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan peserta didik mengenai Profil Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. wawancara ini memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, serta contoh kongkret yang terjadi selama pembelajaran Agama Katolik. Instrumen wawancara terdiri dari 10 butir pertanyaan yang ditunjukkan kepada guru dan peserta didik.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu penumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serluruh tahapan ini disusun berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang berfokus pada Analisis Profil Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. berikut adalah gambar bagan dari Miles dan Huberman:

**Gambar 1. Analisis Data Hubberman dan Milles**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 04 Februari 2026, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta bagaimana Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia terbentuk dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dilaksanakan di SDN 08 Timonong khususnya pada kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, terutama yang berkaitan dengan Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter peserta didik pada pembelajaran Agama Katolik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan proses pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut: (1). Kegiatan pembuka, (2). Tahap penyampaian materi, (3). Metode pembelajaran, (4). Sikap peserta didik selama pembelajaran, (5) interaksi sosial antara peserta didik, (6). Keteladanan guru, (7). Kegiatan penutup.

Pada tanggal 05 Februari 2026 peneliti melakukan wawancara bersama guru yang mengampuh pembelajaran Agama Katolik di SDN 08 Timonong. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai upaya guru dalam menanamkan Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia kepada Peserta Didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru juga menyampaikan bahwa pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan melalui metode pembelajaran yang menekankan pembiasaan sikap jujur, tanggung jawab, serta sikap disiplin. Guru juga memberikan contoh-contoh kongkret kepada peserta didik mengenai mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan belajar disekolah maupun dilingkungan kehidupan peseta didik.

Pada tanggal 25 Februari 2026 peneliti melakukan wawancara kepada 9 orang peserta didik dan dilanjutkan pada tanggal 4 Maret 2026 untuk 1 orang peserta didik dikelas V. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui nilai-nilai iman dan akhlak mulia dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mengkaji tentang Analisis Profil Dimensi Beriman Dan Berakhlak Mulia Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Katolik di kelas V. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan elemen-elemen dalam dimensi beriman dan berakhlak mulia , yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak Beragama

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan dan diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan sikap yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang menunjukkan sikap hormat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan serta sarana untuk memohon penyertaan dalam kegiatan belajar. Mereka juga mengungkapkan bahwa doa membantu menciptakan ketenangan sebelum belajar. Namun, terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menghayati makna doa dan masih menganggapnya sebagai rutinitas biasa saja.

Secara teoritis pembentukan akhlak beragama menekankan pada proses penerapan nilai iman melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, kegiatan doa yang dilakukan secara rutin merupakan langkah awal yang baik, namun perlu disertai dengan refleksi dan pemaknaan agar nilai religius benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Berdasarkan triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak beragama telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan agar mencapai tahap penghayatan yang lebih mendalam.

2) Akhlak Pribadi

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru telah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini terlihat dari pemberian tugas serta arahan guru agar peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik memahami pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Mereka menyadari bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa guru sering memberikan contoh perilaku baik sebagai teladan. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap yang kurang disiplin, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Secara teoritis, akhlak pribadi terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan didukung oleh keterlaanan dari lingkungan sekitar, khususnya guru. Oleh karena itu, konsistensi dalam penerapan nilai sangat diperlukan agar peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat. Berdasarkan hasil triangulasi dapat disimpulkan bahwa

pembentukan akhlak pribadi telah dilakukan, namun masih membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

### 3) Akhlak Kepada Sesama

Berdasarkan hasil observasi peserta didik telah menunjukkan sikap kerja sama dengan kegiatan kelompok, meskipun masih terdapat beberapa yang kurang aktif atau kurang menghargai teman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya saling membantu, menghargai, dan berkerja sama dengan teman. Mereka menyadari bahwa sikap tersebut diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian dari nilai kasih. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat peserta didik yang mengganggu teman atau kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai.

Secara teoritis akhlak kepada sesama berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti kasih, toleransi, dan kerja sama perlu ditanamkan melalui pengamalan langsung dalam interaksi sosial. Berdasarkan triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman tentang pentingnya akhlak kepada sesama, namun penerapannya masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan pengamalan belajar yang lebih kolaboratif.

### 4) Akhlak Kepada Alam

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan ruang kelas sebelum memulai pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk bagian dari tanggung jawab bersama. Mereka juga menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari sikap yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kerapian kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam pribadi peserta didik.

Secara teoritis akhlak terhadap alam merupakan bagian dari pembentukan karakter yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Nilai ini perlu ditanamkan melalui pembiasaan serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil triangulasi dapat disimpulkan bahwa pembentukannya akhlak terhadap alam telah mulai berkembang, namun masih memerlukan penguatan agar peserta didik menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya sendiri.

### 5) Akhlak Bernegara

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik telah menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang mencerminkan akhlak bernegara, seperti mengikuti upacara bendera dengan tertib, menaati aturan sekolah, serta menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin, seperti melanggar aturan sekolah yang sudah ditetapkan, dan kurang rapi saat berada dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya menaati peraturan sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Peserta didik juga menyadari bahwa mengikuti upacara bendera merupakan bentuk penghormatan terhadap Negara. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa guru sering mengingatkan mereka untuk bersikap disiplin dan menghargai simbol-simbol Negara. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Hal ini terlihat dari adanya sikap kurang tertib dalam kegiatan upacara maupun dalam menaati aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku nyata.

Secara teoritis akhlak bernegara merupakan bagian dari pembentukan karakter yang menekankan kesadaran individu sebagai warga Negara yang memiliki hak dan kewajiban. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme perlu ditanamkan melalui pembiasaan serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kebangsaan secara konkret. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak bernegara pada peserta didik telah mulai berkembang melalui berbagai kegiatan sekolah. Namun demikian, nilai-nilai tersebut masih perlu diperkuat agar dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil triangulasi data pada kelima elemen Profil Dimensi Beriman dan Berakhlak Mulia dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut telah dipahami oleh peserta didik, namun belum sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal dalam peserta didik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis profil dimensi beriman dan berakhlak mulia terhadap pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Agama Katolik di SDN 08 Timonong, dapat disimpulkan bahwa penerapan dimensi beriman dan berakhlak mulia dalam proses pembelajaran sudah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal dan konsisten. Guru telah berupaya menanamkan nilai iman melalui kegiatan doa, pembiasaan sikap religius, serta penyampaian nilai moral dalam pembelajaran. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai beriman dan berakhlak mulia, seperti kurang disiplin, kurang menghargai sesama, dan belum membiasakan diri hidup sesuai nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Agama Katolik menunjukkan adanya perkembangan, terutama dalam sikap religius, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Namun, perkembangan tersebut belum merata karena adanya perbedaan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai iman pada masing-masing peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, dan keteladanan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadan, Z.H &, 2023) dengan judul “Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan dan Berakhlak Mulis di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai beriman, ketakwaan, dan akhlak mulia diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah dasar sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku nyata peserta didik saat berada di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam rutinitas yang menjadi pembiasaan sekolah. Peneliti mengikuti proses belajar mengajar serta aktivitas harian siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai itu muncul dalam tindakan langsung, misalnya cara anak berdoa, sikap mereka saat mendengarkan penjelasan guru, cara mereka merespons arahan, dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlibat langsung di ruang kelas sehingga setiap tindakan anak dapat diamati tanpa rekayasa. Peneliti mencatat bagaimana siswa menunjukkan rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui hal-hal sederhana, misalnya datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan menunjukkan sikap sopan pada guru maupun teman. Dokumentasi seperti buku catatan pembiasaan, jadwal kegiatan rohani, serta pengamatan langsung saat kegiatan doa rutin memberi gambaran yang kuat mengenai cara sekolah menjalankan pembinaan karakter. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai

beriman dan akhlak mulia terbentuk melalui kebiasaan yang terus dijalankan. Sikap religius bukan hanya terlihat saat kegiatan doa, tetapi juga dalam bagaimana anak menampilkan ketenangan, kesantunan, kemurahan hati, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan teman. Semua itu menunjukkan bahwa dimensi beriman tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pembentukan akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karakter terbentuk dalam konteks sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaturrohman, N. F. (2025). Dimensi Beiman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Ada Profil Pelajar Pancasila Dan Relevansinya Dengan Hadis Arbin Nawawi. *Doctoral Dissertation, Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang*, 11-14.
- Anselmus Joko Priyanto, T. F. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23.2 (2), 308-320.
- Bhoki, H. (2025). Strategi Koomperatif Dalam Pembelajaran Agama Katolik. 25 Juli 2025.
- Fransica Romana Wuringningsih, T. A. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 308-302.
- Halimah,L. &, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8-17.
- Ola Rongan Wilhelmus, S., & Sri Wahyuni &, O. (2024). Pengajaran Agama Katolik Di Sekolah Dasar Menumbuhkan Nilai Kejujuran Dan Kebenaran Dalam Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2714-8327.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Ramadan, Z.H &, W. (2023). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 2200-2023.
- Yantos Bawamenewi, S. P. (3(1) 23-32). Peran Guru Agama Katolik dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SD Negeri Sinar-Suani Kecamatan Idanotae. *Journal New Light*, 2025.
- Yasir Arafat &, D. M. (2025). Analisis Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas Iv Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal PRIMED*, 954-961.